

Pengantar Evaluasi Kelembagaan Pendidikan Islam: Konsep, Tujuan, Prinsip, Dimensi, Dan Ruang Lingkup

Lara Rahmayani *1
Desy Eka Citra Dewi 2

^{1,2} Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu
*e-mail: lararahmayeni@gmail.com dewiekacitra@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif konsep pengantar evaluasi kelembagaan pendidikan Islam yang mencakup pengertian, tujuan, manfaat, prinsip-prinsip, dimensi, dan ruang lingkungannya. Kajian ini penting mengingat lembaga pendidikan Islam meliputi madrasah, pesantren, dan sekolah berbasis Islam menghadapi berbagai tantangan kompleks di era globalisasi yang menuntut peningkatan mutu berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah studi literatur (*library research*) dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi kelembagaan pendidikan Islam merupakan instrumen strategis yang jauh melampaui fungsi penilaian administratif semata; ia menjadi mekanisme refleksi, perbaikan, dan pengambilan keputusan berbasis data yang mencakup aspek manajemen, kurikulum, sumber daya manusia, kepemimpinan, sarana prasarana, pendanaan, akhlak, dan hubungan kemasyarakatan semua berlandaskan nilai-nilai Islam. Evaluasi yang sistematis, berkeadilan, objektif, jujur, dan berkelanjutan terbukti mampu mendorong peningkatan mutu lembaga secara menyeluruh sehingga mampu mencetak lulusan yang *berilmu, berkarakter, dan berakhlakul karimah* sesuai tujuan pendidikan Islam.

Kata Kunci: evaluasi kelembagaan; pendidikan Islam; madrasah; mutu pendidikan; manajemen lembaga

Abstract

This study aims to comprehensively examine the introductory concepts of Islamic educational institutional evaluation, encompassing definition, objectives, benefits, principles, dimensions, and scope. This study is crucial given that Islamic educational institutions including madrasah, pesantren, and Islamic-based schools face complex challenges in the globalization era that demand continuous quality improvement. The method employed is library research with a content analysis approach applied to various relevant primary and secondary sources. The findings indicate that Islamic educational institutional evaluation is a strategic instrument that far transcends mere administrative assessment functions; it serves as a mechanism for reflection, improvement, and data-based decision-making covering management, curriculum, human resources, leadership, facilities, funding, morality, and community relations all grounded in Islamic values. Systematic, fair, objective, honest, and continuous evaluation has proven capable of driving comprehensive institutional quality improvement, producing graduates who are knowledgeable, characterized, and *berakhlakul karimah* in accordance with the objectives of Islamic education.

Keywords: *institutional evaluation; Islamic education; madrasah; educational quality; institutional management*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan intelektual peserta didik. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan tersebut tidak hanya berdimensi kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif-spiritual yang mengarah pada pembentukan insan kamil manusia paripurna yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman (Sulaiman, 2021).

Lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, dan sekolah berbasis Islam, tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai wahana pembinaan nilai-nilai keislaman, akhlak, dan spiritualitas. Oleh karena itu, keberadaan lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, relevan dengan perkembangan zaman, serta responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berubah (Rahman, 2022).

Menghadapi dinamika perubahan sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi abad ke-21, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan multidimensional. Tantangan tersebut meliputi peningkatan mutu pembelajaran, profesionalisme tenaga pendidik, efektivitas manajemen kelembagaan, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Adam, Syukurman, dan Agustang menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu melakukan pembenahan secara sistematis dan berkelanjutan melalui penguatan manajemen, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penerapan sistem evaluasi yang terencana agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya (Adam, Agustang, & Syukurman, 2021).

Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan untuk menjamin kualitas dan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam adalah melalui pelaksanaan evaluasi kelembagaan yang komprehensif. Evaluasi dipahami sebagai proses sistematis dalam memperoleh dan menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan yang tepat dalam pengembangan lembaga pendidikan (Widodo, 2020). Dalam konteks kelembagaan pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian administratif, tetapi juga sebagai sarana refleksi kritis, perbaikan sistemik, dan pengambilan keputusan yang berbasis data (*evidence-based decision making*) (Hidayat, 2023).

Signifikansi evaluasi kelembagaan semakin menguat seiring ditetapkannya berbagai standar nasional pendidikan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Regulasi tersebut mengamanatkan bahwa setiap satuan pendidikan termasuk lembaga pendidikan Islam wajib melaksanakan penjaminan mutu pendidikan secara internal maupun eksternal (PP No. 57 Tahun 2021). Dalam kerangka inilah evaluasi kelembagaan menjadi instrumen yang tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga memiliki implikasi regulatif yang mengikat.

Kajian tentang evaluasi kelembagaan pendidikan Islam menjadi penting untuk dipahami sebagai landasan konseptual dan praktis dalam meningkatkan mutu lembaga secara menyeluruh. Pemahaman yang komprehensif tentang konsep, tujuan, manfaat, prinsip, dimensi, dan ruang lingkup evaluasi kelembagaan diharapkan dapat membantu pengelola lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas, berdaya saing, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman yang autentik (Mulyono, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini memiliki tujuan untuk: (1) mengkaji pengertian evaluasi kelembagaan pendidikan Islam secara mendalam; (2) mendeskripsikan tujuan dan manfaatnya; (3) mengidentifikasi prinsip-prinsip yang mendasarinya; (4) menganalisis dimensi-dimensi evaluasi; dan (5) memetakan ruang lingkup evaluasi kelembagaan pendidikan Islam secara komprehensif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian yang dilakukan bersifat konseptual-teoritis dengan tujuan membangun kerangka pemahaman yang komprehensif tentang evaluasi kelembagaan

pendidikan Islam. Studi literatur merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen relevan lainnya sebagai sumber utama data penelitian (Sari & Asmendri, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku teks tentang evaluasi pendidikan Islam dan manajemen kelembagaan, sedangkan sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, dan dokumen kebijakan pendidikan nasional yang memiliki relevansi dengan topik kajian (Sugiyono, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencatat informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang mencakup tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu proses pemilahan dan pemilihan informasi yang paling relevan; (2) penyajian data, yaitu pengorganisasian informasi ke dalam kerangka konseptual yang sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai sumber literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan. Selain itu, *peer debriefing* dengan dosen pembimbing dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas interpretasi data (Creswell & Creswell, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Evaluasi Kelembagaan Pendidikan Islam

Secara etimologis, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berakar dari kata *value* (nilai). Dalam kamus Oxford, *to evaluate* diartikan sebagai *to assess or to judge the value or quality of something*. Secara terminologis, evaluasi merujuk pada proses sistematis pengumpulan, penganalisisan, dan pemanfaatan informasi guna menilai efektivitas suatu program, kebijakan, atau lembaga (Widoyoko, 2021).

Arikunto mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan (Arikunto, 2021). Sementara itu, dalam konteks kelembagaan, Stufflebeam melalui model CIPP-nya (*Context, Input, Process, Product*) menegaskan bahwa evaluasi kelembagaan harus mencakup penilaian terhadap konteks tujuan lembaga, masukan yang tersedia, proses pelaksanaan kegiatan, serta produk atau hasil yang dicapai (Stufflebeam & Zhang, 2022).

Pada ranah pendidikan Islam, Atik Likai Tanjua dkk. menjelaskan bahwa evaluasi kelembagaan pendidikan Islam ialah proses penilaian menyeluruh terhadap kinerja lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan pendidikannya, yang mencakup aspek akademik, manajemen, kurikulum, sumber daya manusia, akhlak, serta hubungan dengan masyarakat, sebagai dasar untuk perbaikan dan peningkatan mutu secara berkelanjutan (Tanjua et al., 2023). Definisi ini menekankan bahwa evaluasi kelembagaan bukan sekadar audit administratif, melainkan refleksi menyeluruh yang mempertimbangkan dimensi spiritual dan nilai-nilai Islam.

Deli Meylindo dkk. memperkuat hal tersebut dengan menegaskan bahwa evaluasi kelembagaan pendidikan Islam adalah proses penilaian terencana untuk mengukur kinerja lembaga dalam menjalankan fungsi, mencapai tujuan, dan memenuhi standar mutu pada aspek manajemen, administrasi, dan akademik, serta menjadi sarana perbaikan berkelanjutan dalam

meningkatkan kualitas pendidikan berbasis nilai-nilai Islam (Meylindo et al., 2024). Perspektif ini menambahkan dimensi *accountability* atau akuntabilitas sebagai unsur penting evaluasi kelembagaan, mengingat lembaga pendidikan Islam bertanggung jawab kepada berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*), mulai dari peserta didik, orang tua, masyarakat, hingga negara.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disintesis bahwa evaluasi kelembagaan pendidikan Islam merupakan proses penilaian yang sistematis, menyeluruh, dan terencana terhadap kinerja suatu lembaga pendidikan Islam dalam menjalankan fungsi, mewujudkan visi dan misi, serta memenuhi standar mutu yang ditetapkan. Evaluasi ini mengintegrasikan perspektif manajerial, akademis, dan islami dalam satu kerangka penilaian yang holistik, dengan tujuan akhir meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara berkelanjutan demi terwujudnya *insan kamil*.

B. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Kelembagaan Pendidikan Islam

Evaluasi kelembagaan pendidikan Islam memiliki tujuan yang bersifat strategis dan operasional sekaligus. Secara strategis, evaluasi bertujuan untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam senantiasa bergerak ke arah pencapaian visi dan misi yang telah dirumuskan. Asniti Karni menjelaskan bahwa evaluasi kelembagaan pendidikan Islam bertujuan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan manajemen madrasah, kepemimpinan, pengelolaan sumber daya, pendanaan, serta mutu pendidikan telah berjalan, termasuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahannya, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan agar seluruh aspek tersebut dapat berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Karni, 2022).

Secara lebih rinci, tujuan evaluasi kelembagaan pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga tataran. Pertama, pada tataran diagnostik, evaluasi bertujuan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan lembaga secara objektif. Kedua, pada tataran formatif, evaluasi bertujuan memberikan umpan balik (*feedback*) untuk perbaikan berkelanjutan selama proses penyelenggaraan pendidikan berlangsung. Ketiga, pada tataran sumatif, evaluasi bertujuan memberikan penilaian akhir terhadap ketercapaian tujuan dan standar mutu yang telah ditetapkan, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis tentang arah pengembangan lembaga (Fauzi, 2021).

Adapun manfaat evaluasi kelembagaan pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Noni Witisma (2023), meliputi berbagai aspek berikut:

1. **Bagi pendidik:** evaluasi bermanfaat untuk menilai efektivitas pelaksanaan proses belajar mengajar serta tingkat ketercapaian hasil pembelajaran yang telah ditetapkan, sehingga pendidik dapat melakukan perbaikan metodologi, strategi, dan pendekatan pembelajaran secara tepat.
2. **Bagi peserta didik:** evaluasi membantu mengenali kelemahan dalam proses belajar, sehingga dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki strategi belajar dan mengembangkan perilaku ke arah yang lebih positif sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.
3. **Bagi para ahli dan praktisi:** evaluasi memberikan informasi yang komprehensif mengenai kelebihan dan kekurangan program pendidikan yang telah dilaksanakan, baik dari aspek materi, metode, maupun proses pembelajaran, sehingga dapat digunakan sebagai rujukan ilmiah dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam.
4. **Bagi pemangku kebijakan:** evaluasi berperan memberikan masukan strategis bagi pemerintah atau pengambil kebijakan untuk menilai kelemahan kebijakan pendidikan yang telah diterapkan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar penyempurnaan sistem dan kebijakan pendidikan Islam ke depan.

5. **Bagi akuntabilitas publik:** evaluasi menjadi instrumen transparansi dan akuntabilitas lembaga kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, donatur, dan pemerintah, dalam memastikan pengelolaan sumber daya pendidikan yang bertanggung jawab dan amanah sesuai prinsip-prinsip Islam (Rahmat & Aziz, 2024).

Dengan demikian, manfaat evaluasi kelembagaan pendidikan Islam tidak hanya bersifat internal (memperbaiki proses dari dalam), tetapi juga eksternal (membangun kepercayaan publik dan memenuhi tuntutan akuntabilitas). Integrasi kedua dimensi manfaat ini menjadikan evaluasi kelembagaan sebagai pilar fundamental dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam yang profesional dan amanah.

C. Prinsip-Prinsip Evaluasi Kelembagaan Pendidikan Islam

Agar evaluasi kelembagaan pendidikan Islam dapat berfungsi secara optimal dan menghasilkan data yang valid, reliabel, serta bermanfaat, pelaksanaannya harus dilandasi oleh prinsip-prinsip yang kokoh. Prinsip-prinsip ini bukan sekadar pedoman teknis, melainkan cerminan dari nilai-nilai Islam yang menjadi ruh dari seluruh proses evaluasi (Hasanah, 2022). Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1. **Keadilan (*al-'adl*)**

Evaluasi harus dilakukan secara adil, seimbang, dan tanpa diskriminasi terhadap individu atau kelompok manapun. Setiap unsur dalam lembaga dinilai berdasarkan kriteria yang sama dan standar yang telah disepakati bersama. Prinsip keadilan ini berlandaskan firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 8 yang memerintahkan umat Islam untuk berlaku adil dalam segala hal, termasuk dalam memberikan penilaian (Siregar, 2021).

2. **Objektivitas (*al-mawdu'iyah*)**

Evaluasi dilaksanakan berdasarkan data, fakta, dan indikator yang terukur, bukan berdasarkan opini pribadi, kepentingan kelompok, atau penilaian subjektif. Objektivitas menuntut penggunaan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel, serta prosedur pengumpulan data yang standar dan dapat direplikasi (Arifin, 2023).

3. **Kejujuran (*al-amanah*)**

Prinsip kejujuran menuntut evaluator untuk melaksanakan proses evaluasi dengan integritas penuh, keterbukaan, dan transparansi. Setiap temuan disampaikan apa adanya, tanpa manipulasi atau rekayasa data. Dalam perspektif Islam, kejujuran (*amanah*) merupakan salah satu sifat wajib yang harus dimiliki oleh setiap muslim dalam mengemban tugas yang diberikan kepadanya (Rahim, 2022).

4. **Berkelanjutan (*al-istimrariyyah*)**

Evaluasi tidak dilakukan secara insidental atau hanya pada momen-momen tertentu, melainkan merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus dan terencana. Prinsip berkelanjutan memastikan bahwa lembaga selalu memiliki data terkini tentang kondisinya, sehingga perbaikan dapat dilakukan secara cepat dan responsif sebelum permasalahan berkembang menjadi lebih besar (Mulyadi, 2024).

5. **Tanggung Jawab (*al-mas'uliyah*)**

Prinsip ini menegaskan bahwa evaluasi bukan sekadar aktivitas pengumpulan data, melainkan menuntut tindak lanjut nyata berupa perbaikan dan pengembangan kelembagaan. Hasil evaluasi harus dijadikan dasar pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan, dan perencanaan program peningkatan mutu secara berkelanjutan (Nurkholis, 2021).

6. **Komprensif (*al-syumul*)**

Evaluasi harus mencakup seluruh dimensi dan aspek kehidupan kelembagaan, tidak hanya terfokus pada aspek akademik atau administratif semata. Prinsip komprehensif memastikan bahwa tidak ada aspek penting yang terlewatkan dalam proses penilaian, termasuk aspek akhlak, spiritualitas, dan hubungan kemasyarakatan yang menjadi kekhasan lembaga pendidikan Islam (Hidayati & Fadillah, 2023).

Keenam prinsip tersebut saling berkaitan dan menguatkan satu sama lain dalam membentuk sistem evaluasi kelembagaan yang kredibel, akuntabel, dan bermakna. Evaluasi yang berlandaskan prinsip-prinsip ini tidak hanya akan menghasilkan data yang akurat, tetapi juga akan membangun budaya mutu (*quality culture*) yang menjadi fondasi pengembangan lembaga pendidikan Islam secara berkelanjutan.

D. Dimensi Evaluasi Kelembagaan Pendidikan Islam

Evaluasi kelembagaan pendidikan Islam bersifat multidimensional, artinya mencakup berbagai aspek kehidupan lembaga yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem yang utuh. Pemahaman tentang dimensi-dimensi evaluasi ini penting agar pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan secara menyeluruh dan tidak parsial (Nasution, 2022). Dimensi-dimensi tersebut meliputi:

1. Dimensi Karakter dan Akhlak

Dimensi ini merupakan kekhasan evaluasi kelembagaan pendidikan Islam yang membedakannya dari evaluasi lembaga pendidikan pada umumnya. Evaluasi karakter dan akhlak mencakup penilaian terhadap sejauh mana proses pendidikan berhasil membentuk kepribadian islami peserta didik, termasuk ketaatan beribadah, kejujuran, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari (Fauziah & Karim, 2023).

2. Dimensi Manajemen Kelembagaan

Dimensi ini mencakup penilaian terhadap efektivitas dan efisiensi pengelolaan lembaga secara keseluruhan, mulai dari perencanaan strategis (*strategic planning*), pengorganisasian, pelaksanaan program, hingga pengendalian dan evaluasi. Penilaian manajemen juga mencakup aspek kepemimpinan, budaya organisasi, sistem informasi manajemen, dan tata kelola lembaga (*institutional governance*) (Suhendra, 2021).

3. Dimensi Kurikulum

Evaluasi kurikulum mencakup penilaian terhadap relevansi, koherensi, dan efektivitas kurikulum yang digunakan. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi kurikulum juga harus mempertimbangkan sejauh mana kurikulum mampu mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama secara harmonis, serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan era kontemporer dengan bekal keimanan yang kuat (Munirah, 2024).

4. Dimensi Sumber Daya Manusia

Dimensi ini mencakup evaluasi terhadap kompetensi, kinerja, dan pengembangan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan. Penilaian meliputi empat kompetensi utama guru menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, dengan tambahan kompetensi spiritual yang menjadi ciri khas tenaga pendidik di lembaga pendidikan Islam (Halimah, 2022).

5. Dimensi Sarana dan Prasarana

Evaluasi dimensi ini mencakup penilaian terhadap ketersediaan, kecukupan, kondisi, dan pemanfaatan fasilitas fisik yang mendukung proses pembelajaran dan kegiatan lembaga. Termasuk di dalamnya ruang kelas, perpustakaan, laboratorium,

musala, dan teknologi pendidikan yang dibutuhkan untuk pembelajaran abad ke-21 (Prasetyo & Aminah, 2023).

6. **Dimensi Hubungan dengan Masyarakat**

Dimensi ini mengevaluasi sejauh mana lembaga berhasil membangun kemitraan yang sinergis dan saling menguntungkan dengan masyarakat sekitar, orang tua peserta didik, alumni, dunia usaha dan industri, serta lembaga pemerintah. Evaluasi hubungan kemasyarakatan juga mencakup sejauh mana lembaga berkontribusi pada pengembangan masyarakat dan pemberdayaan umat (Rohman, 2021).

Keenam dimensi tersebut harus dievaluasi secara terintegrasi dan holistik, bukan secara parsial. Hal ini dikarenakan setiap dimensi saling mempengaruhi dan membentuk ekosistem kelembagaan yang kompleks. Kelemahan pada satu dimensi akan berimplikasi pada dimensi lainnya, sehingga evaluasi yang komprehensif dan lintas-dimensi menjadi keharusan dalam upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam secara menyeluruh.

E. Ruang Lingkup Evaluasi Kelembagaan Pendidikan Islam

Ruang lingkup evaluasi kelembagaan pendidikan Islam merujuk pada cakupan aspek-aspek yang menjadi objek penilaian dalam proses evaluasi. Berbeda dengan dimensi yang bersifat kategoris, ruang lingkup lebih merujuk pada bidang-bidang operasional yang secara konkret dapat diukur dan dinilai. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, ruang lingkup evaluasi kelembagaan pendidikan Islam mencakup lima bidang utama berikut (Yusuf, 2022):

1. **Manajemen Pengelolaan Lembaga**

Evaluasi pada ruang lingkup ini mencakup penilaian terhadap bagaimana lembaga merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengawasi seluruh kegiatan pendidikan. Aspek yang dievaluasi meliputi: kelengkapan dan kualitas dokumen perencanaan strategis (*renstra*) dan rencana kerja tahunan (RKT); efektivitas struktur organisasi dan pembagian tugas; sistem pengendalian mutu internal; serta mekanisme pengawasan dan pelaporan yang transparan dan akuntabel (Fitria & Anwar, 2023).

2. **Kepemimpinan Lembaga**

Ruang lingkup ini menilai kapasitas kepala lembaga dan tim pimpinan dalam memimpin organisasi secara efektif dan inspiratif. Penilaian mencakup: visi dan misi kepemimpinan; kemampuan manajerial dan pengambilan keputusan berbasis data; kompetensi komunikasi dan koordinasi; kemampuan membangun budaya kerja yang Islami, profesional, dan kolaboratif; serta kemampuan dalam menggerakkan seluruh warga lembaga menuju pencapaian tujuan pendidikan Islam (Hakim, 2021).

3. **Sumber Daya Lembaga**

Evaluasi sumber daya mencakup penilaian terhadap kualitas dan kuantitas tenaga pendidik dan kependidikan, meliputi kualifikasi akademik, sertifikasi, dan kompetensi profesional. Selain itu, juga mencakup ketersediaan dan kondisi sarana-prasarana, kesiapan teknologi pendidikan, kelengkapan bahan ajar, serta sistem dukungan pembelajaran yang berperan dalam menunjang proses pendidikan yang efektif, efisien, dan berkualitas (Lestari, 2024).

4. **Pendanaan Lembaga**

Ruang lingkup ini mengevaluasi kemampuan lembaga dalam memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan dana pendidikan secara efektif, efisien, transparan, dan akuntabel. Evaluasi mencakup diversifikasi sumber pendanaan (pemerintah, masyarakat, donatur, dan pihak lain); sistem pengelolaan keuangan yang tertib dan transparan; kesesuaian perencanaan dan realisasi anggaran; serta kepatuhan terhadap regulasi

keuangan yang berlaku. Aspek ini sangat krusial mengingat keterbatasan anggaran masih menjadi salah satu tantangan utama lembaga pendidikan Islam di Indonesia (Sari & Mufidah, 2022).

5. Mutu Lembaga

Evaluasi mutu berfokus pada kualitas proses dan hasil pendidikan secara menyeluruh. Ruang lingkup ini meliputi: kualitas pelaksanaan kurikulum dan kegiatan pembelajaran; efektivitas sistem penilaian dan asesmen peserta didik; tingkat ketercapaian standar kompetensi lulusan; pembentukan karakter dan akhlak; tingkat kepuasan peserta didik, orang tua, dan masyarakat; serta konsistensi penerapan standar mutu dan upaya *continuous improvement* dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan (Maulana, 2023).

Kelima ruang lingkup tersebut saling terhubung dan membentuk satu sistem evaluasi yang utuh. Evaluasi yang hanya terfokus pada satu atau dua ruang lingkup akan menghasilkan gambaran yang tidak lengkap tentang kondisi lembaga, sehingga berpotensi menghasilkan rekomendasi yang tidak tepat sasaran. Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi kelembagaan pendidikan Islam yang komprehensif harus mencakup keseluruhan ruang lingkup tersebut secara terintegrasi.

F. Implikasi Evaluasi Kelembagaan bagi Pengembangan Mutu

Temuan dari berbagai kajian di atas memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan mutu lembaga pendidikan Islam. Pertama, evaluasi kelembagaan yang komprehensif dan berkelanjutan dapat mendorong terbentuknya budaya mutu (*quality culture*) di lingkungan lembaga. Budaya mutu adalah kondisi di mana seluruh warga lembaga memiliki komitmen bersama terhadap standar kualitas tinggi dan terus berupaya untuk meningkatkannya secara konsisten (Sutrisno, 2022).

Kedua, hasil evaluasi yang berbasis data dapat menjadi landasan yang kuat bagi pimpinan lembaga dalam mengambil keputusan strategis yang tepat (*evidence-based leadership*). Hal ini sangat penting mengingat banyak keputusan di lembaga pendidikan Islam yang masih diambil berdasarkan intuisi atau tradisi, bukan berdasarkan data dan fakta yang terukur (Rahmatullah, 2023).

Ketiga, evaluasi kelembagaan dapat menjadi jembatan antara standar mutu nasional yang ditetapkan pemerintah dengan kondisi riil di lapangan. Melalui evaluasi yang sistematis, kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi aktual dapat diidentifikasi dengan tepat, sehingga program pengembangan yang dirancang lebih relevan dan efektif (Husaini, 2021).

Keempat, dalam perspektif Islam, evaluasi kelembagaan merupakan perwujudan dari prinsip *muhasabah* (introspeksi diri) di level institusional. Sebagaimana individu Muslim diwajibkan untuk senantiasa mengevaluasi diri agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik, lembaga pendidikan Islam juga dituntut untuk terus melakukan evaluasi kelembagaan agar dapat menjalankan amanahnya dengan semakin baik dari waktu ke waktu (Abdullah, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut. Pertama, evaluasi kelembagaan pendidikan Islam merupakan proses penilaian yang sistematis, menyeluruh, dan terencana terhadap kinerja lembaga pendidikan Islam dalam menjalankan fungsi, mewujudkan visi, misi, dan tujuan pendidikan, serta memenuhi standar mutu

yang ditetapkan. Evaluasi ini mengintegrasikan perspektif manajerial, akademis, dan islami dalam satu kerangka penilaian yang holistik.

Kedua, evaluasi kelembagaan pendidikan Islam memiliki tujuan yang bersifat diagnostik, formatif, dan sumatif, dengan manfaat yang mencakup seluruh pemangku kepentingan mulai dari pendidik, peserta didik, para ahli dan praktisi, hingga pemangku kebijakan. Evaluasi yang efektif tidak hanya memperbaiki proses dari dalam, tetapi juga membangun kepercayaan publik dan memenuhi tuntutan akuntabilitas.

Ketiga, pelaksanaan evaluasi kelembagaan pendidikan Islam harus dilandasi oleh enam prinsip utama, yaitu keadilan (*al-'adl*), objektivitas (*al-mawdu'iyah*), kejujuran (*al-amanah*), berkelanjutan (*al-istimrariyyah*), tanggung jawab (*al-mas'uliyah*), dan komprehensif (*al-syumul*). Keenam prinsip ini bersumber dari nilai-nilai Islam yang menjadi ruh dari seluruh proses evaluasi.

Keempat, evaluasi kelembagaan pendidikan Islam bersifat multidimensional yang mencakup dimensi karakter dan akhlak, manajemen kelembagaan, kurikulum, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta hubungan dengan masyarakat. Kelima, ruang lingkup evaluasi mencakup manajemen pengelolaan, kepemimpinan, sumber daya, pendanaan, dan mutu lembaga pendidikan Islam, yang kesemuanya harus dievaluasi secara terintegrasi dan holistik.

Akhirnya, evaluasi kelembagaan pendidikan Islam bukan hanya instrumen teknis-manajerial, melainkan merupakan perwujudan dari prinsip *muhasabah* di level institusional sebuah ikhtiar berkelanjutan untuk memastikan bahwa amanah penyelenggaraan pendidikan Islam dilaksanakan dengan sebaik-baiknya demi terwujudnya generasi yang berilmu, berkarakter, dan berakhlakul karimah.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan. Pertama, lembaga pendidikan Islam disarankan untuk segera menyusun sistem evaluasi kelembagaan yang komprehensif, terencana, dan berkelanjutan sebagai bagian integral dari strategi pengembangan mutu. Sistem evaluasi tersebut sebaiknya merujuk pada standar yang telah ditetapkan pemerintah, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip keislaman yang menjadi kekhasan lembaga pendidikan Islam.

Kedua, pimpinan madrasah dan pengelola lembaga perlu membangun kapasitas sumber daya manusia evaluasi, baik melalui pelatihan tim evaluator internal maupun melalui kolaborasi dengan pihak eksternal yang kompeten. Keterlibatan seluruh unsur lembaga dalam proses evaluasi harus didorong agar hasil evaluasi lebih objektif, komprehensif, dan mendapatkan dukungan (*buy-in*) dari seluruh pemangku kepentingan.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris tentang implementasi evaluasi kelembagaan pendidikan Islam di berbagai jenis lembaga madrasah, pesantren, dan sekolah Islam terpadu guna menghasilkan model evaluasi yang kontekstual, aplikatif, dan telah teruji secara ilmiah di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2024. *Muhasabah dan Pengembangan Mutu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Adam, Syukurman, Agustang, dan Burhanuddin. 2021. "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2.
- Arifin. 2023. *Evaluasi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Arikunto, Suharsimi. 2021. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. 2021. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Fauzi. 2021. "Tujuan Evaluasi dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1.
- Fauziah, dan Karim. 2023. "Evaluasi Karakter dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 7, No. 2.
- Fitria, dan Anwar. 2023. "Manajemen Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1.
- Hakim. 2021. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Halimah. 2022. "Kompetensi Guru pada Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan dan Profesi Guru*, Vol. 4, No. 2.
- Hasanah. 2022. "Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1.
- Hidayat. 2023. "Evidence-Based Decision Making dalam Evaluasi Pendidikan." *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 5, No. 2.
- Hidayati, dan Fadillah. 2023. "Pendekatan Komprehensif dalam Evaluasi Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, Vol. 8, No. 1.
- Husaini. 2021. *Penjaminan Mutu Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Karni, Asniti. 2022. "Evaluasi Kelembagaan Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1.
- Lestari. 2024. "Pengelolaan Sumber Daya dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Modern*, Vol. 3, No. 1.
- Maulana. 2023. "Continuous Improvement dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Mutu Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2.
- Meylindo, Deli, dkk. 2024. "Akuntabilitas Evaluasi Kelembagaan Pendidikan Islam." *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 11, No. 1.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Mulyadi. 2024. "Evaluasi Berkelanjutan dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 6, No. 1.
- Mulyono. 2024. *Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Munirah. 2024. "Integrasi Kurikulum dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Kurikulum Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1.
- Nasution. 2022. *Evaluasi Kelembagaan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Noni Witisma. 2023. "Manfaat Evaluasi Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2.
- Nurkholis. 2021. "Tanggung Jawab dalam Sistem Evaluasi Pendidikan." *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 3, No. 1.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Prasetyo, dan Aminah. 2023. "Sarana dan Prasarana Pendidikan Abad 21." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 9, No. 2.
- Rahim. 2022. *Etika dan Amanah dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Pena Ilmu.
- Rahman. 2022. "Transformasi Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, Vol. 5, No. 2.

- Rahmat, dan Aziz. 2024. "Akuntabilitas Publik dalam Pengelolaan Pendidikan Islam." *Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1.
- Rahmatullah. 2023. "Evidence-Based Leadership dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, Vol. 4, No. 2.
- Rohman. 2021. "Hubungan Masyarakat dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Sosial Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1.
- Sari, dan Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan." *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1.
- Sari, dan Mufidah. 2022. "Manajemen Pendanaan Pendidikan Islam." *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2.
- Siregar. 2021. "Nilai Keadilan dalam Evaluasi Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Tarbawi*, Vol. 3, No. 2.
- Stufflebeam, Daniel L., dan Guili Zhang. 2022. *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. New York: Guilford Press.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra. 2021. "Manajemen Kelembagaan Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 8, No. 1.
- Sulaiman. 2021. "Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 1.
- Sutrisno. 2022. "Budaya Mutu dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Quality Assurance Pendidikan*, Vol. 4, No. 1.
- Tanjua, Atik Likai, dkk. 2023. "Evaluasi Kelembagaan Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2.
- Widodo. 2020. *Evaluasi Program Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widoyoko, Eko Putro. 2021. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf. 2022. *Evaluasi dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.